

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Penelitian ini dilakukan pada agroindustri serundeng kelapa UD KOKI JAYA, yang beralamatkan di Dusun Desa, Desa Saguling, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Kabupaten Ciamis. Waktu penelitian yang dilakukan terbagi menjadi beberapa tahapan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Kegiatan	November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei-Juni 2023
Perencanaan Kegiatan							
Survei Pendahuluan							
Inventarisasi Pustaka							
Penulisan Usulan Penelitian							
Seminar Usulan Penelitian							
Revisi Proposal Usulan Penelitian							
Pengumpulan Data							
Pengolahan Data dan Analisis Data							
Penulisan Hasil Penelitian							
Seminar Kolokium							
Revisi Kolokium							
Sidang Skripsi							
Revisi Skripsi							

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada agroindustri serundeng kelapa UD KOKI JAYA di Dusun Desa, Desa Saguling, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Penelitian studi kasus adalah

jenis penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang dipecahkan dengan menganalisis kasus individu atau kelompok. Pendekatan ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Yin, Robert K., 2014).

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan agroindustri Serundeng Kelapa UD KOKI JAYA merupakan agroindustri yang sudah bejalan cukup lama juga produknya telah memiliki nomor P-IRT dan label halal sendiri. Selain itu berbeda dengan pengrajin lainnya agroindustri ini telah menggunakan beberapa teknologi mesin dalam sebagian proses kegiatan agroindustri seperti mesin pamarut, *blower* (kipas angin khusus untuk menjaga kestabilan api tungku), *spinner* mesin pengering dan mesin pengemasan otomatis dengan kemasan khusus yang tentunya dapat mempengaruhi besaran nilai tambah produk yang dihasilkan.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang sangat dibutuhkan untuk dapat menjawab tujuan penelitian. Data sekunder dan data primer tersebut akan diolah dan dianalisis berdasarkan metode analisis yang digunakan.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama dan digunakan hanya untuk keperluan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada pemilik perusahaan, serta observasi atau pengamatan secara langsung dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, lembaga terkait, juga sumber pustaka lain diantaranya buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu yang terkait dengan topik penelitian.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Operasionalisasi variabel berfungsi untuk menerjemahkan konsep mengenai variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke dalam bentuk indikator secara konkrit, yang berguna dalam pembahasan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diambil dalam satu kali proses produksi.

3.4.1 Definisi

1. Kelapa merupakan tanaman yang dibudidayakan petani dan daging buahnya merupakan bahan baku yang digunakan dalam agroindustri serundeng.
2. Bahan baku kelapa yang digunakan perusahaan adalah daging kelapa tua dengan karakteristik tempurung sudah berwarna hitam, kulitnya berwarna coklat tua, dagingnya keras dan mudah patah.
3. Serundeng kelapa merupakan olahan daging kelapa tua yang diparut kemudian digoreng hingga kuning kecoklatan lalu diberi bumbu seperti gula, garam, kaldu bubuk dan rempah seperti bawang putih, bawang merah, daun salam, sereh, lengkuas dan bahan lainnya
4. Keragaan usaha merupakan gambaran dari keseluruhan kegiatan usaha agroindustri serundeng kelapa. Dalam pembahasan penelitian ini dibatasi hanya pada pengadaan sarana produksi, proses produksi dan penjualan produknya.
5. Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang terjadi pada komoditas kelapa karena mengalami proses pengolahan lebih lanjut dalam suatu proses produksi.
6. Analisis nilai tambah adalah selisih nilai output yang mendapatkan perlakuan pada tahap tertentu dikurangi dengan nilai bahan baku serta korbanan lainnya yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Nilai tambah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai tambah kotor dimana biaya yang digunakan dalam perhitungan hanya biaya-biaya yang habis pakai dalam satu kali proses produksi.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

1. Output adalah jumlah serundeng yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan Kilogram (Kg).
2. Input adalah bahan baku utama berupa daging buah kelapa tua yang diperlukan dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan Kilogram (Kg). Diasumsikan 1 butir kelapa memiliki bobot daging 0,5 Kilogram.
3. Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan pengolahan kelapa menjadi serundeng meliputi pembobokan, pencungkilan, pencucian, pamarutan, peracikan bumbu, penggorengan, pengeringan, pengemasan, pengepakan dan juga angkut barang. Tenaga kerja dihitung dalam satuan jam kerja orang (JKO).
4. Faktor konversi menunjukkan output yang dihasilkan dari satu Kilogram bahan baku. Faktor konversi dihitung dari output dibagi bahan baku dalam satu kali proses produksi.
5. Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu Kilogram kelapa menjadi serundeng dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan jam orang kerja per Kilogram (JKO/Kg).
6. Harga output adalah harga jual produk berupa serundeng kelapa yang dihitung dalam satuan rupiah per Kilogram (Rp/Kg).
7. Upah rata-rata tenaga kerja adalah nilai upah tenaga kerja dalam agroindustri serundeng kelapa dihitung dalam satuan rupiah per jam kerja orang (Rp/JKO).
8. Harga bahan baku adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli kelapa tua yang dihitung dalam satuan rupiah per Kilogram (Rp/Kg).
9. Sumbangan input lain adalah bahan baku pelengkap dalam proses agroindustri serundeng kelapa. Sumbangan input lain dalam proses agroindustri serundeng kelapa yang terdiri dari:
 - a. Solar digunakan untuk bahan bakar mesin pamarut kelapa, solar dihitung dalam satuan liter (L) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - b. Minyak goreng dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - c. Garam dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).

- d. Gula pasir dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - e. Kaldu bubuk dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - f. Bawang merah dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - g. Bawang putih dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - h. Lengkuas dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - i. Kunyit dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - j. Sereh dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - k. Daun salam dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - l. Kayu bakar digunakan untuk bahan bakar tungku dalam proses penggorengan dihitung dalam satuan kubik (m^3) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - m. Plastik kemasan dihitung dalam satuan Kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp). Diasumsikan semua output yang dihasilkan menggunakan kemasan renceng.
 - n. Isi hektar digunakan untuk pengepakan dihitung dalam satuan pcs dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - o. Listrik digunakan untuk beberapa mesin yang digunakan pada perusahaan pada saat proses produksi. Listrik dihitung dalam satuan Kwh dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp). Diasumsikan 1 bulan terdiri dari 26 hari kerja.
10. Nilai output adalah hasil perkalian antara harga output dengan faktor konversi yaitu jumlah output yang dihasilkan dari satu satuan input. Nilai output dihitung dalam satuan (Rp/Kg).

11. Nilai tambah
 - a. Nilai tambah serundeng kelapa adalah selisih antara nilai output dengan harga bahan baku (kelapa) dan sumbangan input lain dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan rupiah per Kilogram (Rp/Kg).
 - b. Rasio nilai tambah adalah persentase nilai tambah dari nilai output dihitung dalam satuan persen (%).
12. Tenaga kerja
 - a. Pendapatan tenaga kerja adalah koefisien tenaga kerja dikali upah rata-rata tenaga kerja yang dinilai dalam satuan rupiah per Kilogram (Rp/Kg).
 - b. Pangsa tenaga kerja adalah persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah yang dinilai dalam satuan persen (%).
13. Hasil keuntungan
 - a. Keuntungan adalah selisih antara nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja dinilai dalam satuan rupiah per Kilogram (Rp/Kg).
 - b. Tingkat keuntungan adalah persentase keuntungan dari nilai tambah. Tingkat keuntungan dinilai dalam satuan persen (%).
14. Marjin adalah nilai output dikurangi harga bahan baku. Marjin dinilai dalam satuan rupiah per Kilogram (Rp/Kg).
 - a. Marjin pendapatan tenaga kerja adalah persentase pendapatan tenaga kerja terhadap marjin dalam satuan persen (%).
 - b. Marjin sumbangan input lain adalah persentase sumbangan input lain terhadap marjin dalam satuan persen (%).
 - c. Marjin keuntungan pengusaha adalah persentase keuntungan pengusaha terhadap marjin dalam satuan persen (%).

3.5 Kerangka Analisis

Pembahasan mengenai keragaan usaha agroindustri serundeng kelapa ini akan dibahas menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2017) adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis variabel secara individual, tanpa membandingkannya dengan variabel lain. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan

dengan kegiatan agroindustri serundeng mulai dari pengadaan input, pengolahan, sampai kepada pemasaran produk.

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dilokasi penelitian berupa kapasitas produksi, tenaga kerja, biaya-biaya yang digunakan dan lain-lain, selanjutnya diolah menggunakan analisis nilai tambah metode Hayami. Nilai tambah menurut Hayami et al. (1987) adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya input fungsional yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Analisis nilai tambah berguna untuk menguraikan proses produksi menurut masing masing faktor produksi.

Berikut tabel perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami (1987):

Tabel 6. Model Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami

No.	Variabel	Notasi
I. Output, Input dan Harga		
1.	<i>Output</i> (kg/proses produksi)	(1)
2.	<i>Input</i> (kg/proses proses produksi)	(2)
3.	Tenaga kerja (JKO/proses)	(3)
4.	Faktor konversi	(4) = (1)/(2)
5.	Koefisien tenaga kerja	(5) = (3)/(2)
6.	Harga <i>output</i> (Rp/kg)	(6)
7.	Upah rata-rata tenaga kerja per JKO	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp)	(9)
10.	Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = ((11a)/(10))x100
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = ((12a)/(11a))x100
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) – (12a)
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = ((13a)/(11a))x100
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg)	(14) = (10) – (8)
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = ((12a)/(14))x100
	b. Sumbangan <i>input</i> lain (%)	(14b) = ((9)/(14))x100
	c. Keuntungan pengusaha (%)	(14c) = ((13a)/(14))x100

Sumber: Hayami, et al., 1987